

BAB III

PROSESI UPACARA KELEMAN

Masyarakat Desa Ngorogunung memiliki suatu tradisi yang cukup unik dimana tradisi itu sebagian besar dilakukan oleh orang-orang yang bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi ini berawal dari cerita rakyat yang merupakan bentuk penuturan (cerita) yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional (konvensional). Cerita rakyat pada dasarnya tersimpan dalam ingatan manusia, sehingga cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap. Perubahan-perubahan itu dipengaruhi oleh sebab-sebab antara lain; dalam proses penyebarannya, dan penuturannya yang tidak mampu diingat secara menyeluruh.

Tradisi tersebut oleh masyarakat disebut tradisi upacara keleman. Upacara keleman adalah upacara yang dilakukan ketika sawah pertanian akan diberi air irigasi agar sawah dapat menampung air yang banyak, sehingga sawah terlihat tenggelam dengan banyaknya air sebelum ditanami padi. Dengan harapan hasil panen yang diperoleh bisa maksimal. Konon, awal mula diadakannya upacara keleman di Desa Ngorogunung pertama kali adalah pada abad ke 17. tradisi itu dimulai saat ada salah seorang desa tersebut mencoba melakukan tirakat dan ritual sesajen pada malam hari sebelum tanam di makam Mbah Buyut Gati yang kemudian dilanjutkan dengan paginya mengisi air disawah untuk memulai tanam padi. Ternyata orang tersebut pada

musim panen menuai hasil panen yang lebih dari biasanya, sehingga masyarakat mencoba untuk mengikuti cara yang dilakukan orang tersebut dengan tujuan agar hasil panennya nanti juga melimpah. Oleh karena itu sampai sekarang tradisi tersebut terus menerus di laksanakan dan dilestarikan.

A. Pelaku

Layaknya sebuah upacara adat yang diadakan secara bersama-sama, upacara tradisi keleman di Desa Ngorogunung juga dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa. Namun, sebagian besar masyarakat yang mengikuti adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Selain masyarakat petani, masyarakat lain juga ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut sehingga upacara tradisi keleman di Desa Ngorogunung terlihat sangat semarak. Upacara ini dipimpin oleh seorang sesepuh desa yang dianggap memiliki keilmuan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lain.

B. Tempat dan Waktu Kegiatan Upacara Keleman

B.1. Tempat Upacara

Menurut tradisi masyarakat desa ngorogunung, upacara keleman selalu diadakan dibawah pohon makamnya Mbah Buyut Gati, letaknya berada di pinggir areal persawahan, tidak jauh dari perumahan masyarakat ngorogunung. Sesuai dengan tradisi yang berlaku secara turun-temurun,

bahwa setiap peringatan upacara keleman selalu diadakan di Grombolan tersebut semata-mata hanya mengikuti kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang. Hal semacam itu dilaksanakan sejak dahulu agar warga desa Ngorogunung bisa mengingat adanya kematian, dan tempat tersebut dipercayai sebagai tempat yang mempunyai keistimewaan kekuatan ghaib.

B.2. Waktu Upacara

Penentuan waktu pelaksanaan upacara keleman tidak bisa ditentukan baik bulan, tanggal maupun hari dalam setiap tahunnya. Karena pelaksanaan upacara keleman terus berubah-ubah, mulai dari zaman nenek moyang sampai sekarang. Yang pasti tradisi keleman selalu dilaksanakan ketika sawah pertanian akan diberi air irigasi agar sawah dapat menampung air yang banyak, sehingga sawah terlihat tenggelam dengan banyaknya air sebelum ditanami padi. Tradisi keleman ini dilakukan oleh petani satu hari sebelum menanam padi para petani pergi ke kesawah untuk tirakat (menjaga sawah semalam suntuk). Hal itu dilakukan agar pada keesokan harinya mereka dapat menanam padi dengan lancar dan tidak ada rintangan atau musibah apapun, dan mereka juga berharap ketika panen nanti mendapatkan hasil yang memuaskan.

C. Prosesi pelaksanaan

C.1. Persiapan upacara

Semua aktivitas hidup manusia dalam gerak tingkah laku perbuatannya senantiasa tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menjalankan atau memulai suatu aktivitas atau kegiatan tersebut. Bagi masyarakat Ngorogunung secara umum tujuan yang terpenting dari praktek upacara keleman adalah terlepasnya perasaan diri dari makhluk-makhluk halus atau roh-roh jahat yang mereka anggap bahwa makhluk tersebut sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka yang menimpa masyarakat Ngorogunung.

Sedangkan secara khusus tujuan dilaksanakan upacara keleman itu ada empat yaitu; *Pertama*, agar tanaman padi disawah dari mulai tanam sampai panen bahkan sampai ada dirumah dalam keadaan selamat, tanpa adanya kerusakan baik yang ditimbulkan dari hama tanaman maupun sebab-sebab lainnya. *Kedua*, agar masyarakat Ngorogunung secara keseluruhan selamat dari gangguan wabah penyakit, sehingga dapat menikmati hasil panen. *Ketiga*, agar hasil panen bisa banyak dan memuaskan. *Keempat*, untuk mempererat tali persaudaraan diantara sesama warga masyarakat.

Empat hal tersebut adalah merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dalam arti bahwa kehidupannya juga tergantung pada lingkungannya, walaupun dirinya juga

mengakui sebagai makhluk individu yang membutuhkan hubungan dan perlindungan serta sandaran vertikal kepada TuhanNya dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai peristiwa.¹⁸

Sebelum upacara berlangsung, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, salah satu hal yang paling penting adalah pengaturan sesaji, sebab sesaji merupakan sebagai simbol selamat dan wujud syukur. Namun, perlu diketahui bahwa dalam penyediaan sesaji itu selalu mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Sekalipun demikian, itu hanya menyangkut permasalahan yang tidak terlalu prinsip, misalnya: besar kecilnya sesaji, jika masih paceklik maka sesaji cukup sederhana, tidak perlu mewah dan meriah. Namun jika sudah masa panen, sesaji yang disediakan bisa berlebihan.

Sesaji merupakan media komunikasi antara manusia dengan roh-roh nenek moyang atau makhluk halus yang diistilahkan oleh masyarakat Ngorogunung dengan sebutan “Sing Mbau Rekso”.

Adapun macam-macam sesaji yang dipersiapkan antara lain sebagai berikut:

a. Macam-macam nasi

1. Sebuah Tumpeng yang berukuran besar, dinamakan “*Tumpeng Ageng*”. Tumpeng ini terbuat dari nasi yang sudah dicetak dengan bentuk kerucut (Kukusan), lalu disekeliling tumpeng tersebut diberi bermacam-macam lauk pauk. Adapun tujuannya adalah agar masyarakat memperoleh kekuatan

¹⁸ Mudhofar, Sekertaris desa, Wawancara, diNgorogunung, 29 mei 2013.

dalam menghadapi segala tantangan, disamping itu juga agar selalu mendapat bantuan kekuatan dari Dayang yang berkuasa di tanah Jawa.

Adapun macam-macam lauk-pauknya adalah:

- Ikan bandeng, dengan maksud agar masyarakat desa Ngorogunung dapat mensyukuri nikmat yang diberikan oleh yang Maha Kuasa, dengan begitu banyaknya nikmat yang telah dianugerahkan kepada kami hingga kami tidak dapat untuk menghitungnya. Bagaikan ikan bandeng yang menyelam kedalam lautan yang begitu luas.
- Ayam panggang, dengan maksud agar hasil panen terhindar hama dari hama, sehingga hasil panen dapat melimpah.
- Urap-urap (krawu) yang terbuat dari bahan yang terdiri dari kangkung, kelapa muda yang diparut dan dicampur dengan bumbu. Dengan maksud agar masyarakat desa Ngorogunung tidak melupakan kebudayaan Jawa.
- Tahu yang dibumbui bali, dengan maksud agar masyarakat desa Ngorogunung dapat mencerminkan suri tauladan yang baik dan berharap agar masyarakat desa Ngorogunung tetap memandang suatu keputusan dengan hati yang halus dan bijaksana.
- Tempe yang dibumbui bumbu bali, dengan maksud agar masyarakat desa Ngorogunung bisa memilih sesuatu yang akan mereka lakukan ataupun mereka kerjakan.

2. Nasi gureh (Nasi kuning) dan nasi putih yang disajikan dalam satu wadah dengan posisi bersebelahan. Adapun maksudnya nasi putih melambangkan kesucian, sedangkan nasi kuning melambangkan kecintaan. Maksudnya agar semua warga masyarakat dibersihkan dari beban desa saling mencintai terhadap sesama.
3. Nasi bogem yaitu nasi yang berbentuk bulat menyerupai bola. Adapun maksud dari nasi bogem adalah agar padi pada waktu panen berisi padat dan tidak keropos.
4. Nasi golong, yang bentuknya bulat yaitu nasi putih terletak diatas, sedangkan nasi kuning terletak dibawah sebagai dasar. Adapun maksudnya adalah supaya warga masyarakat Ngorogunung senantiasa Gemolong (bersatu) dalam hidup dan sehingga kehidupan dapat bersama-sama menghadapi segala macam bencana.

b. Macam-macam bubur

1. Bubur sengkolo (bubur malapetaka) yaitu bubur yang terbuat dari tepung beras yang diberi 4 warna; putih, kuning, hijau, dan merah.
2. Bubur semur yaitu bubur yang terbuat dari ketan yang dihaluskan dengan gula jawa yang berwarna coklat.
3. Bubur putih yaitu ketan yang ditaburi dengan kelapa yang diparut.

Tiga jenis bubur ini disediakan sebagai sesaji yang fungsinya sebagai penolak masuknya makhluk halus yang akan menimbulkan malapetaka di desa tersebut.

- a. Beberapa buah hasil tanaman yang bergelantung, seperti jeruk, papaya, pisang dan lain-lainnya. Masing-masing dari dua macam sesaji itu dimaksudkan untuk persembahan kepada yang berkuasa di bumi, sedang yang lainnya dipersembahkan kepada yang berkuasa dilangit.
- b. Kupat lepet, dimaksudkan agar seluruh warga masyarakat senantiasa terjalin hubungan yang baik sebagaimana jalinan anyamana ketupat dan lepet.
- c. Pisang Raja Setangkep, hal ini dimaksudkan sebagai lambing kekuatan yang bersumber dari kesatuan dan keterpaduan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab bersama.
- d. Makanan ringan atau jajanan yang terdiri dari koci-koco (ruku-ruku), berubi (nogosari), lapis, pleret, tetel, pisang goreng, ketan salak, kucur, bikang, apem dsb.

Adapun perlengkapan upacara yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang ada, disajikan sebagai sarana yang disuguhkan dan bentuk kesenian yang dipertunjukkan pada akhir upacara, dimana fungsinya disamping sebagai hiburan, juga agar Sing Mbau Rekso lebih berkenan merestui segala permohonan mereka. Dalam kelengkapan sesaji yang

dihidangkan oleh masyarakat desa Ngorogunung dari tahun ke tahun berubah-ubah, namun hal tersebut hanya sebagian kecil saja dan perubahan itu tidaklah terlalu berarti. Lebih jelasnya, dalam hal sesaji yang selalu ada dalam setiap tahunnya adalah:

1. Tumpeng
2. Kemenyan, bermaksud agar rizki para petani terus lancar (kemendeng) seperti asap kemenyan.
3. Kembang, bermaksud agar tanaman padi bisa mekar atau berkembang dan bercabang banyak seperti kembang.
4. Telur, bermaksud agar tanaman padi para petani berubah mentek-mentek seperti telur.
5. Pleret (jajanan), yang dibentuk seperti ulat bermaksud agar ulat-ulat sawah yang memakan daun dan pohon padi menyimpang dan musnah.¹⁹

C.2. Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan upacara keleman diawali satu hari sebelum menanam padi, para petani pergi kesawah untuk tirakat (menjaga sawah semalam suntuk). Hal itu dilakukan agar pada keesokan harinya mereka dapat menanam padi dengan lancar dan tidak ada rintangan atau musibah apapun, dan mereka juga berharap ketika panen mendapatkan hasil yang memuaskan. Selanjutnya keesokan harinya dilanjutkan dengan prosesi persembahan sesaji

¹⁹ Mbah Sripa, Tokoh Adat, Wawancara, di Ngorogunung, 17 April 2013

kepada dayang dimulai dengan pengambilan sesaji yang telah dipersiapkan oleh peserta upacara atau para petani, kemudian membawa sesaji tersebut menuju grombol yaitu tempat yang diyakini oleh warga Ngorogunung sebagai makamnya Mbah Buyut Gati. Setelah sesaji diletakkan di grombolan dan ditata rapi, kemudian sesepuh desa yang bertugas mempersembahkan sesaji tersebut duduk bersila menghadap sesaji yang tepat dihadapannya terletak tempayan (tempat pembakaran kemenyan). Do'a yang diucapkan ketika membakar kemenyan dan menaruh sesaji adalah sebagai berikut;

“Duh kang moho waseso, Dzat kang kuncoro matur ingsun, lebah ingsun, murup ingsun, kelawan kanugrahan Dzate kang digdoyo”.

Artinya: Wahai dzat yang maha melihat, dzat yang maha bersinar, sejahteraku, tentramku, hidupku hanya atas anugrah dzat yang maha perkasa.

Setelah persembahan sesaji kemudian dilanjutkan prosesi upacara secara formal dengan rangkaian acara sebagai berikut:

1. Pembukaan

Tepat pukul 08.00 wib upacara keleman dimulai dengan ditandai ucapan selamat datang yang disampaikan oleh petugas.

2. Sambutan-sambutan

Adapun sambutan-sambutan hanya dibawakan oleh panitia pelaksana.

3. Mocopatan

Mocopatan adalah pembacaan kisah tentang perjalanan Mbah Buyut Gati atau biografi dan sejarah asal-usul upacara keleman.

C.3. Penutup

Dari beberapa rangkaian acara yang telah dilaksanakan selanjutnya akan diakhiri dengan pengambilan sebagian sesaji untuk dibawah dan ditaruh pada setiap pojok sawah masing-masing, hal ini dilakukan agar sawah yang akan ditanami tidak diserang hama penyakit, dan panen dengan hasil yang memuaskan.²⁰ Dan selanjutnya akan dimulai dengan menanaam padi.

D. Keyakinan

Sudah menjadi rahasia umum jika tradisi Jawa masih sangat teguh dipegang masyarakatnya hingga saat ini. Walaupun gempuran dari budaya asing semakin gencar setiap harinya, tradisi yang sudah begitu kuat mengakar dalam kehidupan masyarakatnya tentulah tidak berubah sedemikian drastis. Sejak kedatangan Islam pada sekitar abad ke 14 yang diajarkan oleh Walisongo, proses penyebaran dan pengajaran para wali pun tidak mengubah dasar tradisi keyakinan masyarakat Jawa sebelumnya. Sebelum Islam memasuki Pulau Jawa, tradisi masyarakat Jawa masih dipengaruhi ajaran Hindu, Budha, animisme dan

²⁰ Mbah suli, Tokoh Adat, Wawancara, di Ngorogunung, 17 April 2013.

dinamisme yang kemudian dalam penyebarannya para wali menggunakan metode dakwah yang disenangi oleh masyarakat Jawa pada saat itu.

Tradisi yang sekarang masih terjaga keasliannya seperti upacara keleman di Desa Ngorogunung masih terus dilestarikan karena memiliki maksud dan tujuan tertentu. Suatu aktivitas yang demikian suci dan sakral serta menekan biaya yang tidak sedikit, namun tetap mereka lakukan. Semua itu dilakukan karena mereka meyakini akan suatu hal dengan penyelenggaraan upacara keleman tersebut.

D.1. Keyakinan Terhadap Makhluk Ghaib

Didalam agama nilai keyakinan terhadap kekuatan ghaib amat dominan. Manusia menganggap bahwa kekuatan ghaib sebagai sumber yang dapat memberi pertolongan dan bantuan kepada dirinya terutama pada manusia tersebut menghadapi masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh segenap kemampuan yang dimilikinya.

Nama dan bentuk dari kekuatan ghaib ini tidak sama dalam setiap agama. Pada agama primitive seperti dinamisme, animism dan politeisme, kekuatan ghaib diberi arti bermacam-macam. Pada agama dinamisme melanisia disebut *mana*, oleh seorang jepang disebut *kami* dan orang india

disebut *hart*, serta orang amerika Indian menyebutnya *wakan*, *orenda* dan *maniti*.⁷

Sebagian besar masyarakat Desa Ngorogunung sangat mempercayai adanya makhluk ghaib, itu disebabkan karena pengaruh adanya agama Animisme-Dinamisme, dan Hindu-Budha. Hal itu terbukti dengan diadakannya upacara keleman setiap kali sebelum musim tanam padi, dengan tujuan agar terlepasnya perasaan diri dari rasa kekhawatiran akan adanya gangguan dari makhluk halus atau roh-roh jahat yang dianggap sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka. Bukti lain adalah dengan adanya persembahan sesaji yang dimulai dengan pengambilan sesaji (cok bakal) selanjutnya dibawah menuju ke pohon besar yaitu makam Mbah Buyut Gati yang diyakini sebagai tempat persemayaman para leluhur. Upacara keleman dilaksanakan guna untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak, juga untuk terhindarkan dari mara bahaya yang mengancam.²²

D.2. Keyakinan Terhadap Allah

Sebelum agama islam masuk di Desa Ngorogunung, seluruh masyarakat desa adalah memeluk agama Hindu-Budha yang dibawah oleh nenek moyang terdahulu, sehingga kepercayaan adanya Allah sama sekali

⁷ Dede Rosyada, Abudin Nata, *Materi Pokok Agama Islam*, (Jakarta:Departemen Agama,1995),12.

²² Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 235-236.

tidak ada. Masyarakat hanya mempercayai adanya faham animisme dan dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Masyarakat Ngorogunung masih mempercayai bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga memercayai adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Roh-roh itu mendiami semua benda,. Agar mereka tidak diganggu roh jahat, mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut. Sehingga waktu itu msyarakat sering sekali mendatangi benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan misalnya pohon, batu, gunung, dsb. Sementara yang menganut dinamisme adalah mempercayai segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka percaya terhadap kekuatan ghaib dan kekuatan itu dapat menolong mereka. Kekuatan ghaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti keris, patung, gunung, pohon besar, dll. Untuk mendapatkan pertolongan kekuatan ghaib tersebut, mereka melakukan upacara pemberian sesaji, atau ritual lainnya.

Namun setelah agama islam masuk sebagian masyarakat mulai mengenal adanya Allah, dan saat itu masyarakat banyak yang beralih keagama islam. Masyarakat meyakini bahwa tidak ada yang patut di sembah dan diagungkan melainkan Allah SWT.

D.3. Keyakinan Terhadap Mbah Buyut Gati

Paham atau keyakinan tentang adanya yang suci termasuk salah satu unsur agama yang penting. Dalam keyakinan ini dijumpai adanya benda-benda tertentu yang dianggap suci dan kepadanya para penganut agama harus menghormatinya. Hal-hal yang dianggap suci itu dapat berupa kitab suci yang berisi ajaran-ajaran dari suatu agama, tempat-tempat peribadatan seperti masjid, gereja, wihara, klenteng pura, peralatan untuk kebaktian seperti pakaian untuk upacara keagamaan. Benda-benda tersebut dianggap suci karena dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Salah satu sarana tempat yang di gunakan masyarakat Ngorogunung untuk mendekatkan kepada sang kholik adalah makam Mbah Buyut Gati. dalam sejarahnya desa Ngorogunung terdapat seorang sesepuh desa yang sangat hebat dan mengerti tentang makhluk ghaib, beliau bernama Mbah Buyut Gati. Konon Mbah Buyut Gati lahir pada tahun 1610 – 1697 M. Masyarakat sangat meyakini kesaktian Mbah Buyut Gati karena setiap kali masyarakat sekitar meminta tolong kepada beliau, hajat atau tujuan yang di kehendaknya selalu tercapai, sehingga sampai beliau meninggal masyarakat masih meyakini kesaktian beliau, sampai-sampai makam Mbah Buyut Gati di bangun dengan baik untuk digunakan sebagai tempat sesembahan dengan berbagai sesaji.

Keyakinan hal tersebut adalah merupakan hal yang wajar dalam kehidupan karena manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dalam arti bahwa kehidupannya juga tergantung pada lingkungannya, walaupun dirinya juga mengakui sebagai makhluk individu yang membutuhkan hubungan dan perlindungan serta sandaran vertical kepada TuhanNya dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai peristiwa.²³

E. Emosi Keagamaan Atau Perasaan

E.1. Serius

Dalam menjalani sebuah ritual keagamaan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah masalah niat dan hati, karena kesuksesan sebuah ritual ditentukan oleh sebuah keyakinan dan perasaan yang bersumber dari hati sehingga kesungguhan dan keseriusan dalam menjalani prosesi ritual merupakan unsur yang tidak bisa diabaikan.

Hal itulah yang diperlihatkan oleh masyarakat Ngorogunung dalam melaksanakan upacara keleman, karena masyarakat sangat meyakini dengan adanya upacara tersebut akan membawa dampak dan hasil yang sangat positif. Antusias dan keseriusan masyarakat dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang mengikuti upacara dan banyaknya sesaji yang dipersembahkan untuk Mbah Buyut Gati. Serta tirakat semalam suntuk sebelum keesokan harinya memulai tanam.

²³ Mudhofar, Sekertaris desa, Wawancara, diNgorogunung, 29 mei 2013.

E.2. Ketakutan

Perkembangan masyarakat Indonesia sejak zaman dulu dari dinasti kerajaan sampai dengan sekarang selalu diwarnai dengan nuansa magik. Kepercayaan pada hal – hal irasional dan selanjutnya berbaur dengan nilai – nilai religius. Kepercayaan ini diejawentahkan melalui symbol- symbol tertentu yang diyakini memiliki nilai –nilai khusus yang trasendental.

Salah satu symbol yang masih ada dan dilestarikan adalah upacara keleman. Oleh masyarakat Ngorogunung upacara keleman merupakan upacara yang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan lagi. Masyarakat mempercayai jika upacara ini tidak dilaksanakan akan berdampak negative yang bisa menjadikan ancaman bahaya. Baik dari kesejahteraan masyarakat sampai dengan hasil panen yang gagal.

Masyarakat juga juga mempercayai adanya kekuatan ghaib yang diantaranya ada yang baik dan yang jahat. Kepada kekuatan Ghaib tersebut mereka mengambil sikap hati tertentu seperti rasa takut melanggar sesuatu yang menyenangkan. Berkenaan itu berkembang istilah yang disebut tabu, larangan dan pamali yang dihubungkan dengan benda-benda tertentu atau tempat-tempat tertentu. Sehingga kepada benda dan tempat pemujaan tersebut mereka harus menunjukkan tempat yang khidmat, tidak membuat gaduh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan jiwa terhadap kekuatan ghaib yang mereka hormati.